

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Guru PAI

Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya agar mencaPAI kedewasaannya, mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.¹⁶

Menurut E. Mulyasa sebagai yang di kutip oleh M. Agus Nuryatno, guru merupakan prndidik profesional ataupun agen pembelajaran yang edukatif, seperti dapat menjadi fasilitator, motifator, dan inspirator pembelajaran.¹⁷ Dengan demikian dapat diartikan guru adalah seorang profesional di bidang pendidikan yang mengabdikan dirinya untuk mrntranfer ilmu kepada peserta didik.

Sedangkan pendidikan agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan dan menghayati agama Islam melalui pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama.¹⁸ Jadi pengertian guru agama Islam ialah orang yang memberikan pengetahuan agama Islam dan membimbing kepada peserta didik dlam mengembangkan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaan, dan juga mendidik peserta didinya bertaqwa kepada Allah SWT nantinya.

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam merupakan

¹⁶ Moh,Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), hlm. 137

¹⁷ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), hlm. 84

¹⁸ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*,(Yogyakarta:Teras,2009), hlm.

figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi peserta didik, oleh karena itu seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap dirinya.

Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik di sekolahan dan menanamkan ilmu ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader- kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

2. Tugas dan Fungsi Guru PAI

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik¹⁹. Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai guru

Heri jauhar Muchtar menyatakan sebagaimana yang dikutip M.Fathurrohman & Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Tugas umum guru PAI antara lain sebagai pembaharu ilmu baik teoritis maupun praktis sesuai dengan syariat Islam, sebagai pemikir yang ulung, dan sebagai pejuang kebenaran. Sedangkan tugas khusus adalah sebagai perencana mempersiapkan bahan, metode, dan fasilitas yang digunakan pada pembelajaran, sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, dan sebagai penganalisis dan evaluator proses

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, hlm. 21

pembelajaran.

Selain tugas guru juga memiliki fungsi. Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya. Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, pertama tugas mengajar, kedua tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan ketiga, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas)²⁰.

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup. Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab dalam ketakwaan kepada Allah sebagai tauladan anak didiknya, sebagai orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, dan senantiasa mengajak peserta didiknya untuk menempuh jalan yang benar guna selamat dunia akhirat serta dapat memiliki kesehatan jasmani dan rohaniyah.

Sebagai fungsi dan tanggung jawab yang mengarah kepada pembimbing peserta didik menuju jalan yang benar dan membentuk peserta didik memiliki kesehatan jasmani dan rohani maka guru berfungsi untuk memberikan nilai-nilai keimanan. Adapun beberapa contoh penanaman keimanan adalah penerapan ibadah sunah dan wajib yang harus dilakukan peserta didik disekolah.

3. Peran Guru PAI

Peran merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan atau status. Pada hakekatnya peran dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.²¹ Menurut Moh. Uzer

²⁰ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2008) hlm. 265

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 212-213.

peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.²² Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dari berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain, dan perlu diketahui bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan peserta didik. Pada umumnya seorang guru merupakan pendidik profesional dengan mengemban tugas utama menidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sedangkan pendidikan agama Islam ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan dan menghayati agama Islam melalui pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama.²³ Jadi pengertian guru agama Islam ialah orang yang memberikan pengetahuan agama Islam dan membimbing kepada peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaan, dan juga mendidik peserta didinya bertaqwa kepada Allah SWT nantinya.

Menurut beberapa pendapat dari para ahli tentang peranan guru sebagai berikut:²⁴

- a. Menurut Prey Katz, peranan guru digambarkan sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, seseorang yang menguasai bahan yang diajarkan.

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 4.

²³ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 263

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal 137

- b. Menurut Havighurst, peran guru disekolah adalah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*), terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawatnya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator, dan pengganti orang tua.
- c. Menurut James W. Brown, tugas dan peranan guru antara lain adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- d. Menurut Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, menjelaskan bahwa peranan guru disekolah tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Bab I Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Sedangkan menurut Zakiah Darajat dkk, berpendapat bahwa seorang guru mempunyai empat peranan dalam pendidikan yaitu, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan motivator, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai tenaga administrasi.²⁶

Berikut ini beberapa pembahasan tentang peran guru yang dapat penulis sajikan dari hasil temuan dari beberapa sumber:

- a. Guru sebagai demonstrator

²⁵ UU RI No. 14, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 3

²⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 265.

Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa memahami serta menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkannya dengan meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan menentukan hasil yang dicapai oleh peserta didik.²⁷

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru adalah pelajar. Hal ini berarti seorang guru harus belajar secara terus-menerus. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan guru dapat benar-benar dimiliki oleh peserta didik. Maka tugasnya seorang guru meliputi mempelajari kejiwaan peserta didik dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang diajarkan kepada peserta didiknya, sehingga mudah penyampaiannya pada peserta didik secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina peserta didik menjadi orang dewasa.²⁸

a. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang peserta

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hal.9.

²⁸ Ahyak, Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal.11.

didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.²⁹

Tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan serta menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai tujuan yang maksimal. Adapun tujuan khusus dalam pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi yang menyenangkan agar peserta didik dapat belajar dengan baik, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru memiliki fungsi mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Memiliki manajemen dalam mengatur tugas dan peran sebagai seorang pendidik.³⁰ Guru juga bertanggung jawab untuk memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggung jawab lain menjadi seorang manajer yang penting adalah membimbing peserta didik kearah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya terhadap guru, peserta didik harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* terhadap dirinya. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar dengan efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan, sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar

²⁹ *Ibid.*, hal.11.

³⁰ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 33.

yang mudah dilaksanakan terhadap peserta didik dan sekaligus memudahkan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.³¹

b. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.³²

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³³ Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan-pelatihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *preservice* maupun melalui *inservice training*. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil dalam mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan lingkungan yang interaktif. Ada kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 10.

³² Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 146.

³³ Ahyak, *Profil Pendidik...*, hal.12.

sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para peserta didik.³⁴

Sebagai fasilitator, yakni guru menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan,³⁵ misalnya dengan memberi sumber belajar yang berguna dengan tujuan agar dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar, serta menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.³⁶

c. Guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan nilai yang ada pada masing-masing mata pelajaran.³⁷

³⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru...*, hal. 11.

³⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

³⁶ Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal. 146.

³⁷ *Ibid*

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar. Melalui penilaian, guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang peserta didik termasuk kelompok peserta didik yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.³⁸

d. Guru sebagai pendidik dan pembimbing

Guru sebagai pendidik tidak hanya sekedar tahu beberapa hal, tetapi juga bisa melatih beberapa keterampilan dan sikap mental peserta didik. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa materi pengetahuan dan disertai dengan contoh-contoh teladan dari seorang guru, dengan demikian diharapkan para peserta didik dapat menghayati dan menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik *transfer of*

³⁸ Ahyak, *Profil Pendidik...*, hal.12

values. Ia bukan hanya pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai contoh seorang pribadi manusia.³⁹

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, ia menjelaskan bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan indentifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari diri sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.⁴⁰

³⁹ Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 138.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 38.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk dapat mengajar ia harus dibekali dengan berbagai macam ilmu keguruan sebagai dasar, yang disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu, ia belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Semuanya itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga guru merupakan seorang berpribadi khusus, yakni dapat menyampaikan dan menguasai materi dengan baik berkat ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah ia miliki, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik kearah lebih baik lagi. Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar seringkali akan melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, bimbingan tentang sesuatu keterampilan dan sebagainya.⁴¹ Maka kegiatan mendidik, mengajar, dan bimbingan merupakan satu rangkaian dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan.

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴² Dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan permasalahan-permasalahan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang baik terhadap peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing, minimal ada dua fungsi yakni fungsi moral dan fungsi

⁴¹ *Ibid.*, hal 140.

⁴² Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 29.

kedinasan. Tinjauan secara umum, guru dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab dalam fungsi kedinasannya seorang guru tidak dapat melepas fungsi moralnya. Oleh karena itu, guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing juga diwarnai fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.⁴³

e. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator hendaknya mampu mendorong peserta didik selalu memiliki motivasi yang tinggi agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.⁴⁴ Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti maupun memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi yang telah diraih peserta didik menggunakan hadiah atau hukuman secara tepat untuk menumbuhkan motivasi tersebut.⁴⁵

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik disini adalah motif-motif yang menjadi aktif atau yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, sebab dari dalam diri seorang tersebut sudah mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh peserta didik yang senang membaca buku tidak perlu didorong atau disuruh untuk membaca, jika sudah ada motivasi ini maka peserta didik tersebut dengan sendirinya akan membaca sendiri tanpa ada dorongan dari

⁴³ Sadirman A.M., *Interaksi & Motivasi...*, hal.140

⁴⁴ Muhammad Kristiawan, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal. 65.

⁴⁵ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 19.

luar sekalipun.⁴⁶ Jika dilihat dari kegiatan belajar maka yang dinamakan motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konketnya, seorang peserta didik yang melakukan belajar dengan sungguh-sungguh, karena sangat ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, dan tidak karena tujuan yang lain.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu semua berdasar pada kebutuhan yang menjadi keharusan, sehingga motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.⁴⁷

2) Motivasi ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ada ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan demikian ia mau melakukan sesuatu. Misalnya seorang peserta didik yang disuruh belajar oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.⁴⁸

Dalam pengaktifan motivasi dalam kegiatan belajar peserta didik dapat dilakukan dengan beberapa bentuk dan cara, diantaranya dengan:⁴⁹

⁴⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 89

⁴⁷ *Ibid.*, hal 90

⁴⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-28, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 29

⁴⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi...*, hal. 92-95.

- a) Memberi angka, Banyak peserta didik belajar dengan baik untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga peserta didik biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat
- b) Hadiah, Memberikan hadiah kepada peserta didik dapat memberikan motivasi terhadap belajarnya. Namun bagi peserta didik yang tidak memiliki bakat dalam hal tertentu mungkin tidak tertarik, sebab tidak memiliki bakat tersebut.
- c) Saingan/kompetisi, Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- d) Ego-involvement, Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- e) Memberi ulangan, peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah Jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitis.
- f) Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat
- g) Pujian, peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Dengan pujian yang tepat akan

memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

- h) Hukuman, hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- i) Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar.
- j) Minat, proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.
- k) Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, yang dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Bagi seorang guru peserta didik yang selalu memperhatikan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran bukanlah masalah. Sebab dalam diri peserta didik tersebut sudah ada motivasi sendiri (motivasi intrinsik) yang mana tidak perlu diberikan stimulus atau rangsangan dari luar. Beda halnya dengan peserta didik yang tidak punya motivasi intrinsik, maka dalam hal ini seorang guru harus mengaktifkan motivasi ekstrinsik pada peserta didik tersebut dengan memberikan perhatian khusus yaitu memberi stimulus atau rangsangan agar peserta didik tersebut mempunyai dorongan motivasi dalam belajar.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menjadi tujuan penyampaian pengetahuan. Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Jadi adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan

ajaran Islam sehingga manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁵⁰

Jadi dari pendapat di atas tujuan pendidikan agama Islam itu diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan pemahaman agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan beramal shaleh dalam kehidupan.

Dalam beberapa hal, tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi dua yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang.

- a. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.
- b. Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang
- c. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rosdakarya, 2005) hlm. 6-7

tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.⁵¹

5. Metode Metode Pembiasakan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru ketika masuk kedalam kelas mengucapkan salam itu sudah bisa diartikan sebagai usaha untuk membiasakan.⁵²

Jadi metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan peserta didiknya secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat kedalam diri peserta didik.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

⁵¹ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 30

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010) cet.9 hlm. 144

Ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Jadi pembiasaan sholat berjamaah yang terdapat di sekolah merupakan teknik dan aktivitas guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan kebiasaan sholat berjamaah peserta didik guna mengamalkan syariat Islam dan rukun Islam kedua yakni sholat.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam diri mereka. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengibah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Dengan demikian kebiasaan sholat berjamaah di sekolah dapat bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk tetap menunaikan sholat berjamaah hingga mereka tua nanti. Tujuannya agar peserta didik memperoleh kebiasaan baru dan sikap yang lebih baik dan positif. Selain itu agar tepat dan positif ialah selaras

dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁵³

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten. Agar benar-benar ternanam pada diri anak kemudian menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

6. Tinjauan Sholat Berjamaah

Tujuan utama sholat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah. Dengan mengingat Allah akan terbayang dan terlukis dalam hatinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Sempurna. Firman Allah dalam surat Thoha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatku”.*⁵⁴

Shalat merupakan ibadah yang penting diantara ibadah-ibadah yang lain, ia memiliki kedudukan yang agung dan tidak ada ibadah apapun yang menyamainya. Shalat merupakan tiang agama, merupakan pokok hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya, yang dengan nikmat dan karunianya telah memelihara alam semesta untuk kepentingan umatnya. Shalat juga merupakan identitas agama Islam, karena ibadah shalat adalah pembeda hakiki antara orang muslim dengan orang kafir. Sebagaimana Rasulullah Saw bahwa perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kufur.

Jamaah secara bahasa dapat diartikan golongan atau kelompok. Sedangkan yang dimaksud shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain. Sedangkan menurut Muhyiddin Abdusshomad shalat berjamaah adalah

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123

⁵⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Thoha Ayat 14

shalat yang dilakukan secara kelompok, yang terdiri dari imam dan makmum.⁵⁵

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh imam dengan makmum dengan aturan pelaksanaan tertentu. Shalat berjamaah banyak mengandung hikmah, di antaranya sebagai berikut:

- b. Menumbuhkan rasa sosial dan hidup kebersamaan
- c. Memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan umat Islam
- d. Menunjukkan sikap kepemimpinan dalam Islam yang memperlihatkan sikap persamaan derajat dari pada perbedaannya
- e. Mencegah manusia dari perbuatan jahat. Orang yang selalu mendirikan shalat hatinya bersih (jernih) jauh dari kotoran-kotoran dosa serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya ilahi.
- f. Memberi gambaran tentang sikap demokrasi yang bertanggung jawab, di mana imam sebagai pemimpin disiplin yang paling layak di antara jamaah

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap keterkaitan dengan objek dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Andi Fadilah, 2011	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak Mulia peserta didik SMA 1 Sengkang ⁵⁶	Membahas Tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam, bentuk peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia faktor pendukung dan pengahambat pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan solusi atas

⁵⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Shalatlah Seperti Rasulullah SAW* (Surabaya: Khalista, 2011), hal. 131.

⁵⁶ Andi Fadilah, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak Mulia peserta didik SMA 1 Sengkang*, (Makassar: UIN Alauddin, 2011)

		kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pendidikan agama Islam SMA 1 Sengkang.
<p>Persamaan : Sama-sama membahas tentang pendidikan agama Islam</p> <p>Perbedaan : Penelitian terdahulu pertama ini membahas tentang megembangkan ahklak peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana membiasakan sholat berjamaah</p>		
Asrul Haq Alang, 2011	Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makasar ⁵⁷	Membahas tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku menyimpang peserta didik, bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik Madrasah Negeri 2 Bringkanaya Makasar
<p>Persamaan : Sama-sama mengatasi kebiasaan peserta didik yang kurang baik.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi perilaku buruk peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah.</p>		
Taufi Nurudin, 2011	Peranan Inovasi Guru Agama Dalam Meningkatkan Kinerja Pada Madrasah Ibtidaiyah Gorontalo ⁵⁸	Membahas tentang gambaran motivasi guru agama dalam kegiatan pembelajaran, mengkaji bentuk inovasi guru agama dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah dan hal apa saja yang menghambat kinerja guru agama di sekolah.
<p>Persamaan : Sama-sama dalam memberikan motivasi demi kemajuan yang lebih dalam hal beragama.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini membahas bagaimana meningkatkan kinerja guru di sekolah, sedangkan penelitian saya membahas peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik.</p>		
Jurnal, Harry Priatma Sanusi	Peran Guru PAI Dalam pengembangan	Membahas tentang mengembangkann kompetensi peserta didik dengan materi dan kompotensi ahklak mulia.

⁵⁷ Asrul Haq Alang, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makasar*, (Makassar: UIN Alauddin, 2011)

⁵⁸ Taufi Nurudin, *Peranan Inovasi Guru Agama Dalam Meningkatkan Kinerja Pada Madrasah Ibtidaiyah Gorontalo*, (Gorontalo, 2011)

	Nuansa Religius di Sekolah. ⁵⁹	
<p>Persamaan : Sama-sama mengembangkan nuansa religius di lingkungan sekolah.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini berfokus pada mengembangkann Nuansa Religius, Sedangkan penelitian saya berfokus pada peran guru PAI dalam membiasakan sholat berjamaah.</p>		
Iskandar Lasimpala, 2011	Peranan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Wakai ⁶⁰	Meningkatkan pendidikan sekolah dan meningkatkan mutu peserta didik dalam hal beragama di Mts Al-Ikhlas
<p>Persamaan : Sama-sama meningkatkan mutu peserta didik dalam hal beragama.</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini dilakukan di mts sedangkan penelitian saya dilakukan di SMK.</p>		
Rahmat Hidayat, dkk., 2018	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Peserta didik SMK Al-Bana Cilebut Bogor	Dalam membentuk kepribadian peserta didik SMK AlBana Cilebut Bogor dilaksanakan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Guru PAI berperan sebagai pengawas, pembimbing, teladan, dan pemberi hukuman dan ganjaran. Metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, diskusi, ceramah, dan keteladanan. Faktor pendukung adalah sarana media pembelajaran seperti menggunakan LCD proyektor, buku-buku paket, dan buku LKS yang telah tersedia di sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah terdapat pada kepribadian masing-masing setiap peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

⁵⁹ Harry Priatma Sanusi, Peran Guru PAI Dalam pengembangan Nuansa Religius di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11 No. 2, 2013

⁶⁰ Iskandar Lasimpala, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Wakai*, (Makassar: UIN Alauddin, 2011)

Zida Haniyyah & Nurul Indana, 2021	Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta didik di SMPN 03 Jombang	Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter Islami peserta didik di SMPN 3 Jombang berdasarkan hasil penelitian yaitu: guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator dan guru sebagai evaluator. Dalam proses pembentukan karakter Islami peserta didik di SMPN 3 Jombang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kisah dan ceramah.
Jentoro, dkk., 2020	Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai- Nilai Islam Wasatiyah Peserta didik	Hasil penelitian ditemukan ada 3 komponen Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah yaitu; Pertama, guru berperan sebagai sebagai motivator, administrator dan evaluator; Kedua faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami Wasatiyah pada peserta didik adalah partisipasi dan peran orang tua dalam membimbing anak- anak mereka dengan menanamkan nilai- nilai wasatiyah Islam dan kemajuan teknologi dalam memperoleh informasi; Ketiga, faktor penghambat peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah antara lain, kurang bijaksananya peserta didik untuk memilih konten yang bermanfaat dalam pemanfaatan teknologi yang disediakan, seperti penggunaan internet yang tidak semestinya. Simpulan, peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Watasiyah yaitu sebagai motivator, sebagai administrator dan sebagai evaluator, yang juga dipengaruhi oleh peran orangtua dan pemanfaatan informasi yang berkembang pesat dikalangan peserta didik.

Nuruddin Araniri, 2020	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan yang Toleran	Peran guru PAI dalam menanamkan sikap keberagamaan yang toleran adalah dengan memberikan contoh kepada anak didiknya dengan sikap tidak diskriminatif tidak membeda-beakan status sosial ekonomi, agama, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya. Selalu mengedepankan kerja sama atau dialog bila ada permasalahan yang berkaitan dengan toleransi beragama, memberikan pemahaman ajaran Islam yang toleran, moderat dan rahmatan lil alamin.
Taufikur Rohman, 2020	Peran Guru PAI dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di Era Milenial di SMK Miftahul Qulub, Polagan, Galis, Pamekasan	Peran guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter di era milenial di SMK Miftahul Qulub diantaranya: meningkatkan sumber daya guru Pendidikan Agama Islam, mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan kegiatan keagamaan dan juga penerapan nilai-nilai kehidupan. Menciptakan suasana islami di sekolah, membangun kerjasama dengan masyarakat. Faktor pendukung dalam peningkatan pendidikan karakter peserta didik di era milenial, yakni dari kepala sekolah, dukungan dari para guru, dukungan dari para peserta didik, dukungan dari orang tua atau wali peserta didik, dukungan dari masyarakat dan juga dukungan dari para alumni.

Berdasarkan tabel tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu diatas, terdapat berbagai perbedaan dan persamaan. Berdasarkan perbandingan dengan penelitian pertama diperoleh persamaan yakni sama-sama mengangkat tema peranan guru agama Islam dalam ranah SMA. Perbedaannya terletak pada aspek yang ditingkatkan oleh kehadiran dan eksistensi guru

tersebut. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada pembiasaan sholat berjamaah tanpa ada rasa ketakutan dan keterikatan peserta didik dengan aturan yang berlaku pada MAN 2.

Berdasarkan dengan hasil penelitian kedua, yaitu penelitian Alang 2011 memiliki persamaan pada tema yang diangkat yaitu peranan guru agama Islam dalam ranah SMA. Perbedaannya terletak pada aspek yang ditingkatkan oleh kehadiran dan eksistensi guru tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang ingin diteliti. Pada penelitian terdahulu tersebut berfokus pada fenomena perilaku menyimpang peserta didik sedangkan dalam penelitian ini untuk membiasakan sholat berjamaah peserta didik. Pada penelitian ini berangkat dari fenomena MAN 2 Tulungagung yang telah sukses secara kuantitas dalam membiasakan sholat berjamaah peserta didik sehingga penelitian berfokus untuk mengetahui apa penyebab peserta didik tersebut rutin dan terbiasa sholat berjamaah, khususnya dalam peranan guru.

Berdasarkan dengan hasil penelitian ketiga yakni penelitian Nurudin (2011), kedua penelitian ini yakni penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki kesamaan terhadap variabel peranan guru. Perbedaannya adalah subjek penerima atau tujuan dari peranan tersebut. Dalam penelitian terdahulu subjek yang dituju adalah guru itu sendiri yakni untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik, sedangkan dalam penelitian ini subjek yang dituju adalah kebiasaan peserta didik untuk sholat berjamaah secara sukarela.

Berdasarkan dengan penelitian terdahulu keempat yakni dengan jurnal yang ditulis oleh Sanusi, kedua penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang peranan guru dalam meningkatkan religiusitas di sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian ini religiusitas yang diteliti semakin dipersempit yakni hanya pada kebiasaan peserta didik sholat berjamaah secara ikhlas dan tanpa paksaan.

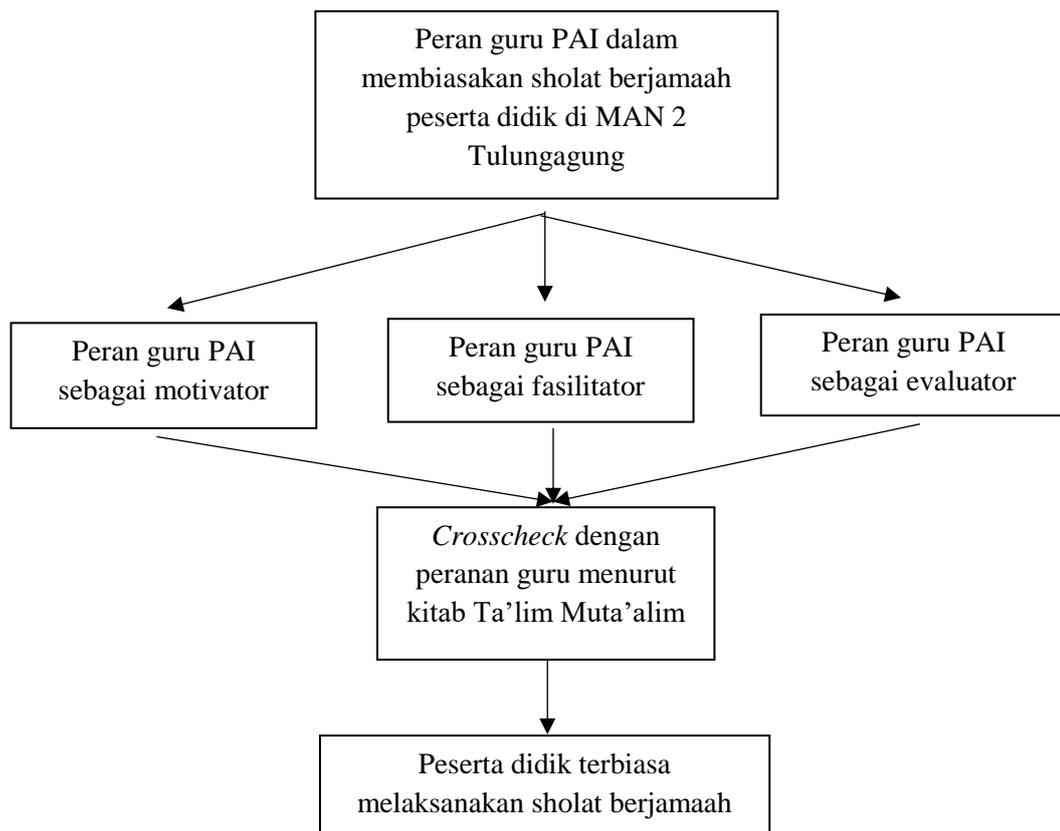
Berdasarkan dengan penelitian terdahulu terakhir diperoleh persamaan bahwa keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang peranan guru dalam meningkatkan religiusitas di sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian ini religiusitas peserta didik yakni dalam mutu pendidikan

agama Islam yang diteliti semakin dipersempit yakni hanya pada kebiasaan peserta didik sholat berjamaah serta ranah penelitian ini berfokus pada tingkat sekolah Madrasah Aliyah.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di strukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian- bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan sebagai cara mendasar untuk berpersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶¹

Adapun paradigma penelitian atau kerangka berfikir yang penulis lakukan dapat dicermati pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁶¹ Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49